

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.¹

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan uraian di atas, konsep perencanaan pengajaran dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu:

1. Perencanaan pengajaran sebagai teknologi adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang dapat mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem-problem pengajaran.

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 15

2. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pengajaran melalui proses yang sistemik selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu.
3. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah disiplin adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pengajaran dan implementasinya terhadap strategi tersebut.
4. Perencanaan pengajaran sebagai sains (*science*) adalah mengkreasikan secara detail spesifikasi dari pengembangan, implementasi, evaluasi, dan pemeliharaan akan situasi maupun fasilitas pembelajaran terhadap unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitasnya.
5. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah proses adalah pengembangan pengajaran secara sistemik yang digunakan secara khusus atau dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistemik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk di dalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.
6. Perencanaan pengajaran sebagai sebuah realitas adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pengajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek

secara cermat bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.

Dengan mengacu kepada berbagai sudut pandang tersebut, maka perencanaan program pengajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pengajaran sebagai yang dianut dalam kurikulum. Penyusunan program pengajaran sebagai sebuah proses, disiplin ilmu pengetahuan, realitas, sistem dan teknologi pembelajaran bertujuan agar pelaksanaan pengajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kurikulum khususnya silabus menjadi acuan utama dalam penyusunan perencanaan program pengajaran, namun kondisi sekolah/madrasah dan lingkungan sekitar, kondisi siswa dan guru merupakan hal penting jangan sampai diabaikan.²

Persiapan pembelajaran berkaitan dengan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Hal ini sangat urgen seperti halnya mempersiapkan tanah untuk ditanam benih. Jika hal ini dilakukan dengan benar, niscaya akan menciptakan kondisi yang baik untuk pertumbuhan yang sehat.

Demikian pula halnya dengan pembelajaran, jika persiapan dilakukan dengan matang sesuai dengan karakteristik kebutuhan, materi, metode, pendekatan, lingkungan, serta kemampuan guru, maka hasilnya diasumsikan akan lebih optimal. Untuk membantu mempersiapkan orang mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, diperlukan lingkungan kerja sama sejak awal.³

² *Ibid*, hal. 17

³ *Ibid*, hal. 30

Berdasarkan data yang telah di dapat dari lokasi MTsN Tulungagung dalam perencanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, guru memperisapkannya dengan membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP yang digunakan yaitu RPP berdasarkan K13, karena kurikulum yang digunakan di MTsN Tulungagung yaitu K13. Dalam RPP tersebut telah direncanakan materi yang akan diajarkan, sumber belajar yang digunakan, tujuan yang hendak dicapai, alokasi yang digunakan, strategi pembelajaran yang akan diterapkan, langkah-langkah pembelajaran hingga penilaiannya. Sehingga sebelum proses pembelajaran berlangsung, telah dipersiapkan dengan terstruktur agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran guru mata pelajaran akidah akhlak menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di MTsN Tulungagung yaitu K13. Selain dengan merencanakan RPP juga merencanakan dan menyusun silabus, prota (program tahunan) dan promes (program semester). Karena dalam penyususna RPP menggunakan acuan kurikulum dan silabus yang ada.

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang

yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.⁴

Dalam penyusunan RPP, hendaknya guru memperhatikan beberapa prinsip berikut ini.

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong, memotivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.

Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

⁴*Ibid*, hal. 39

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.

5. Keterkaitan dan keterpaduan.

RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.

6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.⁵

Strategi merancang sistem pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang system secara efisien. Strategi dibutuhkan berhubung dengan proses penerimaan yang sesungguhnya amat kompleks. Dengan suatu strategi tertentu, perancang dapat menilai semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan/penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan system yang telah ditetapkan.

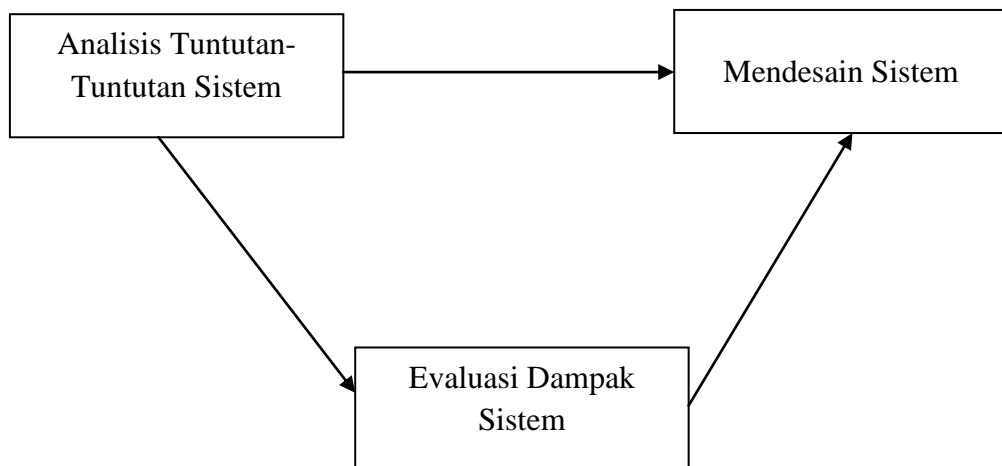
Ada tiga tahap dalam merencanakan desain suatu sistem, yaitu:

1. Menganalisis tuntutan-tuntutan sistem.

⁵ *Ibid*, hal. 41

2. Mendesain sistem.
3. Mengevaluasi dampak sistem.

Bagan. 5.1 Tahap dalam Merencanakan Desain Sistem



Pada tahap analisis tuntutan sistem, si perancang perlu mengidentifikasi hal berikut.

1. Apa yang mesti dilaksanakan berkenaan dengan tujuan sistem.
2. Keadaan sistem yang ada sekarang yang berkenaan dengan sumber-sumber dan hambatan yang bertalian dengan pencapaian tujuan system. Tujuan, sumber dan hambatan perlu mendapat pertimbangan, yang berarti perancang berada dalam kedudukan untuk menilai semua komponen system yang ada dan metode pengorganisasiannya.

Pada tahap mendesain sistem, si perancang memilih dan mengorganisasi komponen tertentu dan prosedur-prosedur yang akan dilaksanakan dalam sistem serta mengujicobakannya. Prosedur-prosedur yang akan dilaksanakan dalam tahap itu berkenaan dengan hal-hal berikut.

1. Formulasi tujuan.

2. Deskripsi tugas.
3. Jenis-jenis belajar.
4. Analisis tugas.
5. Belajar dan motivasi.
6. Konsep-konsep dan prinsip-prinsip.
7. Pemecahan masalah.
8. Keterampilan-keterampilan motorik-perseptual.

Pada tahap penilaian (evaluasi), perancang membandingkan perilaku nyata dengan perilaku yang direncanakan. Apakah sistem perlu dirancang kembali atau tidak, bergantung pada besarnya perbedaan antara yang direncanakan dengan yang ada dalam kenyataan. Jadi, tahap ini berkenaan dengan evaluasi sistem.⁶

Perencanaan pengajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pengajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung.

Terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsure yang terlibat dalam kegiatan.

⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 19

3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsure, baik unsure guru maupun unsure murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.⁷

Begitu penting dan urgennya sebuah persiapan dan perencanaan sebelum proses pembelajaran berlangsung. Maka dari itu sangat penting untuk mencermati perencanaan dalam pembelajaran dan tidak boleh mengabaikan perencanaan pembelajaran. Dengan persiapan yang matang maka proses pembelajaran akan berlangsung lebih efektif dan efisien, sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran dapat lebih mudah untuk dicapai.

Dari data yang diperoleh dari lapangan dengan teori yang ada terdapat kesinambungan. Bahwa dalam proses pembelajaran akidah akhlak di kelas VII MTsN Tulungagung juga melakukan perencanaan pembelajaran sebelum proses pembelajaran di kelas berlangsung. Sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

B. Pelaksanaan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung

Persyaratan pelaksanaan proses pembelajaran adalah :

1. Rombongan belajar.

Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar adalah :

⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 22

- a. SD/MI : 28 peserta didik.
- b. SMP/MTs : 32 peserta didik.
- c. SMA/MA : 32 peserta didik.
- d. SMK/MAK : 32 peserta didik.

2. Beban kerja minimal guru.

Beban kerja minimal guru adalah sebagaimana penjelasan berikut:

- a. Beban kerja guru mencakup kegiatan pokok, yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan tugas tambahan.
- b. Beban kerja guru sebagaimana dimaksud pada poin pertama di atas adalah sekurang-kurangnya 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu.

3. Buku teks pelajaran.

- a. Buku teks pelajaran yang akan digunakan oleh sekolah/madrasah dipilih melalui rapat guru dengan pertimbangan komite sekolah/madrasah dari buku-buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh menteri.
- b. Rasio buku teks pelajaran untuk peserta didik adalah 1:1 per mata pelajaran.
- c. Selain teks pelajaran, guru menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lainnya.
- d. Guru membiasakan peserta didik menggunakan buku-buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah/madrasah.

4. Pengelolaan kelas.

- a. Guru mengatur tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.
- b. Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c. Tutur kata guru santun dan dapat dimengerti oleh peserta didik;
- d. Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik;
- e. Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, keselamatan, dan kepatuhan pada peraturan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran;
- f. Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung;
- g. Guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi;
- h. Guru menghargai pendapat peserta didik;
- i. Guru memakai pakaian yang sopan, bersih, dan rapi;
- j. Pada tiap awal semester, guru menyampaikan silabus mata pelajaran yang diampunya;
- k. Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.⁸

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 42

Strategi pembelajaran dikembangkan atau diturunkan dari model pembelajaran. Strategi pembelajaran meliputi rencana, metode, dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran.

Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*out put*) dan sasaran (*target*) yang gharus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
2. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
4. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.

Jika kita mencoba menerapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsure tersebut adalah:

1. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang efektif.

3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.

Selanjutnya, dengan mengutip pemikiran J.R David, Wina sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, pada dasarnya strategi masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu *exposition-discovery learning* dan *group individual learning*. Ditinjau dari cara penyajiannya dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Karena strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, maka untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi pembelajaran merupakan “*a plan of operation achieving something*”.

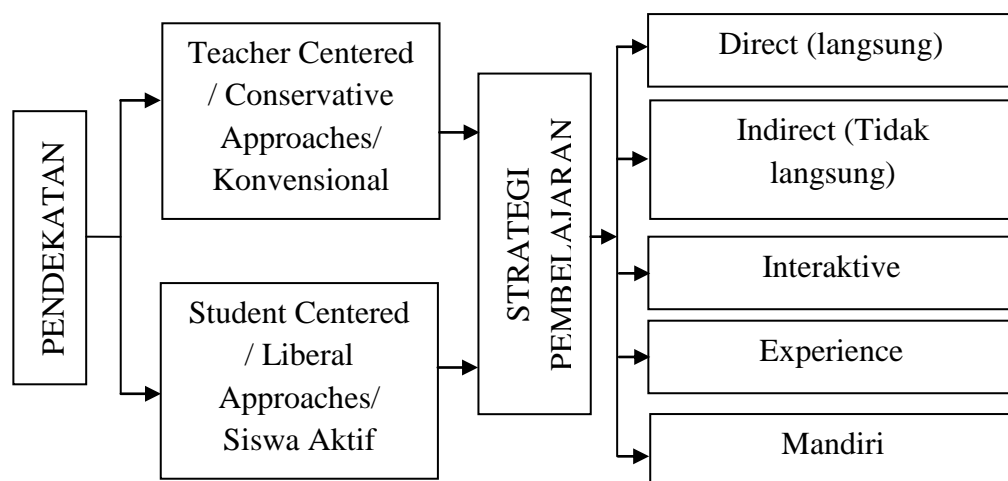
Berdasarkan data yang didapat dari MTsN Tulungagung bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran akidah akhlak di kelas VII, juga menerapkan strategi pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan terstruktur dan lebih efektif dan efisien sehingga lebih mudah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Mengenai rombongan belajar dalam kelas VII yang melampaui batas maksimum, karena jumlah siswa kelas VII di kelas rata-rata ± 35 siswa. Namun dalam hal ini telah disiasati dengan dilengkapinya fasilitas kelas

dengan menggunakan mikrofon dan LCD Proyektor. Mikrofon berfungsi agar suara guru dapat menjangkau ke seluruh kelas. Selain itu dalam pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak, guru menggunakan metode ceramah sehingga sangat cocok digunakan untuk jumlah siswa yang banyak.

Dalam penerapan strateginya guru juga telah mempersiapkan materi, metode, alokasi waktu, tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran dalam sebuah RPP. Selain itu juga terdapat buku-buku penunjang dalam pembelajaran seperti buku paket, modul dan Lembar Kerja Siswa (LKS).

Jenis-jenis/klasifikasi strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam artikel *Saskatchewan Educational*.

Bagan 5.2 Jenis Strategi Pembelajaran



1. Strategi Pembelajaran langsung (*direct instruction*)

- a. Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.

- b. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan ketrampilan langkah demi langkah.⁹
- c. Ciri-ciri model pembelajaran langsung adalah sebagai berikut:
 - 1) Adanya tujuan pembelajaran
 - 2) Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajara pada model pembelajaran langsung terdapat 5 (lima) fase yang sangat penting.

Tahap 1: Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa
Tahap 2: Mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan
Tahap 3: membimbing pelatihan
Tahap 4: Memeriksa pemahaman dan memberikan umpan balik
Tahap 5: Memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan dan penerapan konsep.
 - 3) Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung barlangsung dan berhasilnya pembelajaran.¹⁰

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*indirect instruction*)

- a. Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.
- b. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*).

⁹ *Ibid*, hal. 11

¹⁰ *Ibid*, hal. 73

- c. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri.
- d. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.
- e. Kelebihan dari strategi ini antara lain :
 - 1) Mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik.
 - 2) Menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah.
 - 3) Mendorong kreativitas dan pengembangan ketrampilan interpersonal dan kemampuan yang lain.
 - 4) Pemahaman yang lebih baik.
 - 5) Mengekspresikan pemahaman.
- f. Kekurangan dari pembelajaran ini adalah memerlukan waktu panjang, *outcome* sulit diprediksi. Strategi ini juga tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.¹¹

3. Strategi Pembelajaran Interaktif (*interactive instruction*)

- a. Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara peserta didik. Seaman dan Fellenz mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gaasan, pengalaman. Pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternative dalam berpikir.

¹¹ *Ibid*, hal. 82

- b. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.
4. Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*Experiential Learning*)
- a. Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas.
 - b. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar dan bukan hasil belajar.
 - c. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.
 - d. Kelebihan dari strategi ini antara lain: 1) peserta didik dapat belajar dari temannya dan guru untuk membangun ketrampilan sosial dan kemampuan-kemampuan, 2) mengorganisasikan pemikiran dan membangun argument yang rasional. Strategi pembelajaran interaktif memungkinkan untuk menjangkau kelompok-kelompok dan metode-metode interaktif. Adapun kekurangan dari strategi ini sangat bergantung pada kecakapan guru dalam menyusun dan mengembangkan dinamika kelompok.¹²

¹² *Ibid*, hal. 92

5. Strategi Pembelajaran Mandiri

- a. Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.
- b. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggungjawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta belum dewasa, sulit menggunakan pembelajaran mandiri.¹³

Ada berbagai macam strategi pembelajaran yang ada, namun tidak semua strategi pembelajaran tersebut digunakan dalam proses pembelajaran akidah akhlak di kelas VII MTsN Tulungagung. Meskipun tidak semua digunakan tidak berarti juga hanya satu strategi pembelajaran saja yang digunakan dalam proses pembelajarannya, tetapi menggunakan kombinasi beberapa strategi pembelajaran agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Dalam pembelajarannya guru menggunakan strategi pembelajaran langsung dan dikombinasikan dengan strategi pembelajaran interaktif. Kedua strategi tersebut dikombinasikan untuk mengisi kekurangan masing-masing strategi pembelajaran tersebut.

Dalam penerapan strategi pembelajaran dibutuhkan metode pembelajaran untuk merealisasikannya. Karena metode pembelajaran merupakan salah satu bagian dari strategi pembelajaran, dan cara untuk merealisasikannya. Dalam pembelajaran akidah akhlak di MTsN

¹³ *Ibid*, hal. 9-12

Tulungagung khususnya kelas VII, menggunakan metode pembelajaran ceramah, metode tanya jawab, metode kisah dan metode pemberian tugas. Beberapa metode tersebut dikombinasikan untuk saling mengisi kekurangan masing-masing metode. Metode ceramah untuk menginformasikan dan memberikan penjelasan mengenai materi akidah akhlak yang diajarkan, metode tanya jawab digunakan agar terjadi komunikasi interaktif yang edukatif diantara guru dan siswa, metode kisah agar siswa lebih memahami pelajaran yang dipelajari dan hikmahnya, serta metode pemberian tugas agar siswa belajar untuk memecahkan masalah dan mengukur sampai sejauh mana tingkat kefahaman siswa.

Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi ilmu pengetahuan dan agama kepada anak didik dilakukan dengan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (anak didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.¹⁴

Dalam proses pembelajaran di sekolah, tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian,

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 137

prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:

- a. Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- b. Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
- c. Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar.
- d. Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- e. Sebagailangkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.

Alasan guru menggunakan metode ceramah harus benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Metode ceramah ini digunakan karena pertimbangan:

- a. Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena bahan baru atau guna menghindari kesalahpahaman.
- b. Benar-benar tidak ada sumber bahan pelajaran bagi peserta didik.
- c. Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode lain sukar diterapkan.
- d. Menghemat biaya, waktu dan peralatan.¹⁵

¹⁵ *Ibid*, hal. 138

2. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

Memberikan pengertian kepada seseorang dan memancingnya dengan umpan pertanyaan telah dijelaskan oleh Al-Qur'an sejak empat belas abad yang lalu, agar manusia lebih menuju kepada arah berpikir yang logis.¹⁶

Berkenaan dengan hal tersebut, perhatikan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mu'minun ayat 84-90 :

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ
 أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ
 ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ مِنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ
 شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ
 فَأَنِّي تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya : Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?" sebenarnya

¹⁶ *Ibid*, hal. 138

Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. (QS. Al-Mu'minun: 84-90)¹⁷

Terdapat beberapa cara untuk menggolong-nggolongkan jenis-jenis pertanyaan. Beberapa diantaranya: jenis-jenis pertanyaan menurut maksudnya, jenis-jenis pertanyaan menurut taksonomi Bloom, dan jenis-jenis pertanyaan menurut luas-sempitnya pertanyaan.

a. Jenis-jenis pertanyaan menurut maksudnya.

1) Pertanyaan Permintaan (*Compliance Question*).

Pertanyaan yang mengharapkan agar orang lain mematuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.

2) Pertanyaan Retorik (*Rhetorical Question*)

Pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban, melainkan akan dijawab sendiri oleh guru karena merupakan teknik penyampaian informasi kepada siswa.

3) Pertanyaan Mengarahkan atau Menuntut (*Prompting Question*)

Pertanyaan yang diajukan untuk member arah kepada siswa dalam proses berfikir.

4) Pertanyaan Menggali (*Probing Question*)

Pertanyaan lanjutan yang akan mendorong siswa untuk lebih mendalami jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*. (Surakarta: Media Insani Publishing, 2007), hal. 347

b. Jenis-jenis pertanyaan menurut taksonomi Bloom.

1) Pertanyaan Pengetahuan (*Recall Question atau Knowledge Question*)

Pertanyaan yang hanya mengharapkan jawaban terhadap apa yang telah dipelajarinya. Kata-kata yang sering digunakan dalam menyusun pertanyaan pengetahuan ini biasanya: apa, di mana, kapan, siapa, sebutkan.

2) Pertanyaan Pemahaman (*Comprehension Question*)

Pertanyaan ini menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan dengan jalan mengorganisasi informasi-informasi yang pernah diterimanya dengan kata-kata sendiri, atau menginterpretasikan atau membaca informasi yang dilukiskan melalui grafik atau kurva dengan jalan membandingkan atau membeda-bedakan.

3) Pertanyaan Penerapan (*Application Question*)

Pertanyaan yang menuntut siswa untuk member jawaban tunggal dengan cara menerapkan pengetahuan, informasi, aturan-aturan, criteria, dan lain-lain yang pernah diterimanya.

4) Pertanyaan Analisis (*Analysis Question*)

Pertanyaan yang menuntut siswa untuk menemukan jawaban dengan cara mengidentifikasi, mencari bukti, dan menarik kesimpulan.

5) Pertanyaan Sintesis (*Synthesis Question*)

Ciri pertanyaan ini ialah jawabannya yang benar tidak tunggal, melainkan lebih dari satu dan menghendaki siswa untuk mengembangkan potensi serta daya kreasinya.

6) Pertanyaan Evaluasi (*Evaluation Question*)

Pertanyaan semacam ini menghendaki siswa untuk menjawabnya dengan cara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu *issue* yang ditampilkan.

c. Jenis-jenis pertanyaan menurut luas-sempitnya sasaran

1) Pertanyaan Sempit (*Narrow Question*)

Pertanyaan ini membutuhkan jawaban yang tertutup, dan biasanya kunci jawabannya telah tersedia.

a) Pertanyaan sempit informasi langsung.

Pertanyaan semacam ini menuntut siswa untuk menghafal atau mengingat informasi yang ada.

b) Pertanyaan sempit memusat.

Pertanyaan ini menuntut murid agar mengembangkan idea tau jawabannya dengan cara menuntunnya melalui petunjuk tertentu.

2) Pertanyaan Luas (*Broad Question*)

Ciri pertanyaan ini jawabannya mungkin lebih dari satu sebab pertanyaan ini belum mempunyai jawaban yang spesifik sehingga masih diharapkan hasil yang terbuka.

a) Pertanyaan Luas Terbuka (*Open-Ended Question*)

Pertanyaan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menacari jawabannya menurut cara dan gayanya masing-masing.

b) Pertanyaan Luas Menilai (*Evaluating Question*)

Pertanyaan ini meminta siswa untuk mengadakan penilaian terhadap aspek kognitif maupun sikap. Pertanyaan ini lebih efektif bila guru menghendaki siswa untuk merumuskan pendapat, menentukan sikap, dan tukar menukar pendapat terhadap suatu *issue*.¹⁸

Proses tanya jawab terjadi apabila ada ketidak tahuan atau ketidakpahaman akan sesuatu peristiwa. Dalam proses belajar mengajar, tanya jawab dijadikan salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada peserta didik atau peserta didik bertanya kepada guru. Adapun tujuan metode Tanya jawab adalah :

- a. Mengecek dan mengetahui sampai sejauh mana kemampuan anak didik terhadap pelajaran yang dikuasasinya.
- b. Member kesempatan kepada anak didik unruk mengajukan pertanyaan kepada guru tentang sesuatu masalah yang belum dipahaminya.
- c. Memotivasi dan menimbulkan kompetensi belajar.
- d. Melatih anak didik untuk berpikir dan berbicara secara sistematis berdasarkan pemikiran yang orsinil.¹⁹

3. Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat

¹⁸ J.J Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 14-19

¹⁹ *Ibid*, hal. 140

pendapatnya. Untuk mendapatkan hal yang disepakati, tentunya masing-masing menghilangkan perasaan subjektivitas dan emosionalitas yang akan mengurangi bobot pikir dan pertimbangan akal yang semestinya.²⁰

Menurut Nana Sujana yang dikutip oleh Abdul Majid, tujuan metode diskusi yaitu :

- a. Melatih peserta didik mengembangkan ketrampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan.
- b. Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional.
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif.
- d. Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat.
- e. Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial.
- f. Melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang sesuatu masalah.²¹

4. Metode Kisah

Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Seperti kisah malaikat, para Nabi, umat terkemuka pada zaman dahulu dan sebagainya, dalam kisah itu tersimpan nilai-nilai pedagogis-religius yang memungkinkan anak didik mampu meresapinya.

²⁰ *Ibid*, hal. 141

²¹ *Ibid*, hal. 142

Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam pada jiwa seseorang (anak didik), sehingga dapat mengubah hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang buruk sebagai dampak dari kisah-kisah itu, apalagi penyampaian kisah-kisah tersebut dilakukan dengan cara menyentuh hati dan perasaan.²²

Menurut Al-Nahwi dalam A.Tafsir yang dikutip oleh Abdul Majid, metode kisah ini amat penting, karena :

- a. Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna- makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya.
- b. Kisah qurani dan nabawi dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokoh cerita ditampilkan dalam konteks yang menyeluruh, pembaca atau pendengarnya dapat atau merasakan kisah – kisah itu, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya.
- c. Kisah Qurani dan Nabawi mendidik rasa keimanan dengan cara :
 - 1) Membangkitkan berbagai perasaan seperti *kauf*, rida dan cinta.
 - 2) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, yaitu kesimpulan kisah.

²² *Ibid*, hal. 143

- 3) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.²³

5. Metode Pemberian Tugas

Yang dimaksud dengan metode ini ialah suatu cara dalam proses belajar mengajar bilamana guru memberikan tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggungjawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan itu.²⁴

Selain penggunaan metode-metode yang telah disusun dan dipersiapkan dengan baik melalui RPP dan merupakan pengaplikasian dari strategi pembelajaran yang digunakan, juga terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Seperti adanya kemunduran pengumpulan tugas yang telah diberikan sehingga mengakibatkan kemunduran jadwal alokasi waktu pembelajaran yang telah direncanakan, tersitanya waktu jam pelajaran karena adanya kegiatan sekolah atau karena hari libur nasional, dan juga karena situasi dan kondisi kelas yang tidak memungkinkan diterapkannya metode-metode tersebut. Kemunduran pengumpulan tugas yang sering terjadi dapat disiasati dengan pembahasan soal-soal tugas tersebut secara bersama-sama di kelas dengan guru sambil mencocokkannya sehingga langsung dapat diambil nilainya. Dan situasi dan kondisi kelas yang tidak sesuai dengan yang direncanakan disiasati

²³ *Ibid*, hal. 144

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 298

dengan penggunaan metode lain misalnya dengan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan yaitu LCD proyektor sehingga suasana kelas dapat pulih kembali dan mater pelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

C. Evaluasi Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII MTsN Tulungagung

Berdasarkan data yang didapat dari MTsN Tulungagung, evaluasi untuk mata pelajaran akidah akhlak kelas VII dilakukan dengan berbagai macam penilaian. Penilaian dari segi spiritual siswa, dar segi sikap sosial siswa, dari segi pengetahuan siswa, dari segi ketrampilan siswa serta dari perilaku siswa dalam kesehariannya. Karena dalam pembelajaran akidah akhlak di MTsN Tulungagung tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan nilai akademik yang baik tetapi juga akhlakul karimah yang dimiliki setiap siswa.

Namun demikian, meskipun tujuan dalam pembelajaran akidah akhlak ini juga menginginkan akhlakul karimah pada setiap siswanya, nilai akademik dan prestasi akademik dalam mata pelajaran akidah akhlak juga membanggakan. Hampir semua siswa kelas VII mendapatkan nilai diatas KKM dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Penilaian dari segi akademik mata pelajaran akidah akhlak kelas VII di MTsN Tulungagung di dapatkan dari penilaian pre test, post test, ulangan harian, nilai tugas, UTS, UAS dan juga ujian kenaikan kelas, serta penilaian dari sikap siswa dalam kesehariannya.

Perkembangan murid yang perlu dinilai dalam pendidikan Islam meliputi segenap aspek yang menjadi sasaran tujuan pendidikan yaitu,

perkembangan penalaran, kecenderungan hubungan dan kemampuan atau skill dalam pengamalan. Dengan demikian maka aspek rukun iman yang tiga yaitu qalb, ikrar dan amal, benar-benar terpadu.²⁵

Atas dasar itu maka penilaian terhadap perkembangan murid meliputi:

1. Pengetahuan dan penguasaan atau pemahaman terhadap materi yang diberikan atau ferbalisasi.
2. Perkembangan kecerdasan dan daya fikir.
3. Perkembangan hubungan atau minat.
4. Perkembangan kemampuan atau ketrampilan.

Taksonomi Benyamin S. Bloom yang telah merakyat yaitu kognitif, efektif dan psikomotor hampir mendekati taksonomi pendidikan dalam Islam.

Tabel 5.1 Taksonomi Benyamin S. Bloom dan Taksonomi Pendidikan dalam Islam

Taksonomi Benyamin S. Bloom	Taksonomi Pendidikan dalam Islam
1. Aspek kognitif berupa, pengembangan pengetahuan agama, termasuk di dalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan	1. Mengembangkan Pengetahuan Agama. Disamping pembinaan sikap dan pertumbuhan ketrampilan beragama, maka yang perlu sekali diketahui oleh guru agama adalah pemberian pelajaran agama kepada anak didik. Pelajaran agama yang diberikannya kepada anak didik tersebut hendaklah yang dapat dikuasai, dipatuhi, dianalisa dan dapat digunakan oleh anak didik dalam situasi konkrit yang ditemuinya

²⁵ Minarji, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 142

	dalam kehidupan sehari-hari.
2. Aspek afektif, berupa pembentukan sikap terhadap agama, termasuk didalamnya fungsi perasaan dan sikap	<p>2. Pembentukan Sikap Terhadap Agama.</p> <p>Tujuan utama dan yang pertama dalam pendidikan agama adalah penumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama, itulah yang nantinya akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup mengindahkan ajaran agama, dimana akhlak atau moralnya, tingkah laku, tutur kata dan sopan santun menggambarkan ajaran agama dalam pribadinya. Sikap itulah nanti yang akan menjauhkannya dari berbagai godaan duniawi yang bertentangan dengan agama. Ia akan dapat secara tangguh menghadapi segala persoalan dan kesukaran hidup dan dapat bertahan dalam kondisi moral yang diridloi oleh Allah SWT.</p>
3. Aspek psikomotor berupa, menumbuhkan ketrampilan beragama termasuk di dalamnya fungsi kehendak, kemauan dan tingkah laku	<p>3. Menumbuhkan Ketrampilan Beragama.</p> <p>Ketrampilan beragama yang harus ditumbuhkan dan dibina pada anak didik yaitu, ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup, seperti ketrampilan dalam hubungannya dengan Tuhan, yang terdapat dalam ibadah, ketrampilan melakukan ibadah harus</p>

	<p>disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak dan perlu dilakukan dengan latihan dan pembinaan secara berangsur-angsur.²⁶</p>
--	--

Pada prinsipnya, evaluasi hasil belajar merupakan kegiatan berencana dan berkesinambungan. Oleh karena itu, ragamnya pun banyak, mulai yang paling sederhana sampai paling kompleks.

1. Pre test dan Post Test

Kegiatan pre test dilakukan guru secara rutin pada setiap akan memulai penyajian materi baru. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai bahan yang akan disajikan. Evaluasi seperti ini berlangsung singkat dan sering tidak memerlukan instrument tertulis.

Post test adalah kebalikan dari pre test, yakni kegiatan evaluasi yang dilakukan guru pada setiap akhir penyajian materi. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan siswa atas materi yang telah diajarkan. Evaluasi ini juga berlangsung singkat dan cukup dengan menggunakan instrument sederhana yang berisi item-item yang jumlahnya sangat terbatas.

2. Evaluasi Prasyarat

Evaluasi jenis ini sangat mirip dengan pre test. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi penguasaan siswa atas materi lama yang mendasari materi baru yang akan diajarkan. Contoh: evaluasi penguasaan penjumlahan

²⁶ *Ibid*, hal. 143

bilangan sebelum memulai pelajaran perkalian bilangan, karena penjumlahan merupakan prasyarat atau dasar perkalian.

3. Evaluasi Diagnostik

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. Instrumen evaluasi jenis ini dititikberatkan pada bahasan tertentu yang dipandang telah membuat siswa mendapatkan kesulitan.²⁷

Tujuannya untuk membantu kesulitan mengatasi hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan belajar mengajar pada suatu bidang studi atau keseluruhan program pengajaran.

Aspek-aspek yang dinilai termasuk hasil belajar yang diperoleh murid, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang menyangkut kegiatan belajar mengajar.²⁸

4. Evaluasi Formatif

Evaluasi jenis ini lebih sama dengan ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul. Tujuannya ialah untuk memperoleh umpan balik yang mirip dengan evaluasi diagnostic, yakni untuk mendiagnosis (mengetahui penyakit/kesulitan) kesulitan belajar siswa. Hasil diagnosis kesulitan belajar tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan rekayasa pengajaran remedial (perbaikan).²⁹

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 142

²⁸ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 147

²⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 142

Evaluasi ini berfungsi untuk memperbaiki prose belajar mengajar ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan pelajaran tersebut.

Aspek-aspek yang dinilai pada penilaian formatif ialah hasil kemajuan belajar murid yang meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap terhadap pelajaran agama yang disajikan.³⁰ Waktu pelaksanaannya setiap pelaksanaan satuan program belajar mengajar.³¹

5. Evaluasi Sumatif

Ragam penilaian sumatif kurang lebih sama dengan ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademik atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Evaluasi ini lazim dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa dan bahan penentu naik atau tidaknya siswa ke kelas yang lebih tinggi.³²

Berfungsi untuk menentukan angka atau nilai murid setelah mengikuti program bahan pelajaran dalam satu catur wulan atau semester. Tujuannya untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah menyelesaikan program bahan pelajaran dalam satu catur wulan, semester, akhir tahun atau akhir suatu program pelajaran pada suatu unit pendidikan tertentu.

³⁰ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 145

³¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hal.201

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 143

Aspek-aspek yang dinilai ialah kemajuan hasil pelajaran meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan murid tentang materi pelajaran yang diberikan.³³

6. UAN/UN

Ujian Akhir Nasional atau Ujian Nasional pada prinsipnya sama dengan evaluasi sumatif dalam arti sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Namun UAN yang mulai diberlakukan pada tahun 2002 itu dirancang untuk siswa yang telah menduduki kelas tertinggi pada suatu jenjang pendidikan tertentu yakni jenjang SD/MI dan seterusnya.³⁴

Evaluasi adalah penilaian tentang suatu aspek yang dihubungkan dengan situasi aspek lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh yang ditinjau dari beberapa segi. Sehubungan itu, dalam pelaksanaan evaluasi harus diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas)

Evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali, atau per semester, tetapi dilakukan secara terus menerus, mulai dari proses belajar mengajar sambil memperhatikan keadaan anak didiknya, hingga anak didik tersebut tamat dari lembaga sekolah. Dalam ajaran Islam, sangat diperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil oleh seseorang menjadi valid dan stabil, serta menghasilkan suatu tindakan yang menguntungkan.

³³ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 145

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 142

2. Prinsip Menyeluruh (Komprehensif)

Prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerja sama, tanggung jawab dan sebagainya.

3. Prinsip Objektivitas

Dalam mengevaluasi berdasarkan kenyataan yang sebenarnya, tidak boleh dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat emosional dan irasional.³⁵

Dalam rangka menerapkan prinsip keadilan, keobjektifan dan keikhlasan evaluasi pendidikan berfungsi:

1. Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang perkembangan dan kemajuan yang diperoleh murid dalam rangka menjabai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.
2. Mengetahui prestasi belajar guna menetapkan keputusan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan. Dengan demikian maka prinsip *life long education* benar-benar berjalan secara berkesinambungan.
3. Mengetahui efektifitas cara belajar dan mengajar apakah yang telah dilakukan benar-benar tepat atau tidak, baik yang berkenaan dengan sikap guru atau murid.
4. Mengetahui kelembagaan guna menempatkan keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan sehat dalam rangka berpacu dalam prestasi.
5. Mengetahui sejauh mana kurikulum telah dipenuhi dalam proses kegiatan belajar mengajar.

³⁵ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 149

6. Mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dan yang dikeluarkan dalam berbagai kebutuhan baik secara fisik seperti fasilitas ruang, perpustakaan, honorarium guru dan lain-lain.
7. Sebagai bahan laporan orang tua murid berupa rapor, ijazah, piagam dan sebagainya.³⁶

Dari penjelasan tersebut di atas, evaluasi pembelajaran akidah akhlak kelas VII di MTsN Tulungagung juga menerapkan berbagai macam jenis evaluasi tersebut, mulai dari pre test hingga UAN/UN. Dan dalam menjalankan evaluasi tersebut juga dilakukan secara berkesinambungan dan objektif dalam pengambilan nilainya. Karena evaluasi ini akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk evaluasi strategi pembelajaran yang digunakan, proses pembelajarannya apakah sudah baik atau perlu diperbaiki agar lebih baik dalam proses pembelajaran selanjutnya, serta dijadikan bahan laporan kepada orang tua murid mengenai hasil belajar putra/putri mereka di MTsN Tulungagung khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak.

³⁶ *Ibid*, hal. 141